



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 5, Nomor 3, Agustus 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 3, Agustus 2025

Pemahaman Umat tentang Makna Persembahan dan Korelasinya dengan Ketidakhadiran pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui) **Hal 227- 245**

Eugenius Koresy Bour; Yoseph Freinademetz Runesi

Pewartaan Injil di Era Digital: Analisis Konten Akun Tiktok @thetolerancesquad **Hal 246-267**

Yohanes Yudit

Hukum Kasih menurut Paulus dalam Rom 12: 9-21 dan Gemanya dalam Diskursus Kosmopolitanisme **Hal 268-280**

Siprianus Soleman Senda

Analisis Efektivitas Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Stasi Santo Yakobus Paroki Santo Padre Pio Helvetia **Hal 281-301**

Angelina Br Sijabat; Petrus Simarmata

Kenosis: Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitas **Hal 302-319**

Samuel Pella

Perspektif Gereja Katolik dalam Kewirausahaan Beroientasi Pastoral dengan Mengutamakan Ekonomi Ekologi **Hal 320-334**

Ventiko; Gathan Aryasena Suyatno; Emmeria Tarihoran



Analisis Efektivitas Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Stasi Santo Yakobus Paroki Santo Padre Pio Helvetia

Angelina Br Sijabat¹⁾; Petrus Simarmata²⁾

¹⁾ STP Santo Bonaventura Delitua Medan

Email: angelinaangel025@gmail.com

²⁾ STP Santo Bonaventura Delitua Medan

Email: simarmatapietro@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 06-16-2025

Revised 08-01-2025

Accepted 08-02-2025

Kata Kunci:

pembinaan iman;
efektivitas; model CIPP;
pendidikan Katolik; anak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono, Paroki Santo Padre Pio Helvetia dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Komponen *context* menyoroti kesesuaian program dengan visi Gereja dan kebutuhan umat lokal. Aspek *input* menilai kualitas tenaga pembina, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keterlibatan orang tua dan dewan pastoral stasi. Komponen *process* menitikberatkan pada konsistensi pelaksanaan dan metode yang digunakan, termasuk pendekatan partisipatif dan kegiatan liturgis. Aspek *product* mengukur hasil berupa peningkatan spiritualitas, karakter moral, dan keterlibatan aktif anak dalam kehidupan menggereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman telah berjalan dengan baik, relevan dengan konteks zaman, dan berdampak pada perkembangan iman anak seperti, peningkatan pemahaman anak terhadap ajaran iman Katolik, perubahan positif dalam sikap spiritual seperti kesetiaan berdoa dan keterlibatan dalam misa, serta perkembangan karakter Kristiani anak seperti kasih, kejujuran, dan kedisiplinan. Meskipun demikian, diperlukan penguatan dalam pelatihan pembina, pemanfaatan media digital, dan kolaborasi yang lebih erat antara Gereja dan keluarga. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam mengembangkan pendidikan iman yang kontekstual dan holistik di lingkungan Gereja Katolik.

ABSTRACT

Keywords:
*faith formation;
 effectiveness; CIPP
 model; Catholic
 education; children*

The present study aims to analyse the effectiveness of children's faith formation in Stasi Santo Yakobus Sukadono, Paroki Santo Padre Pio Helvetia, by using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This research employs a qualitative approach, utilising triangulation techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The context component underscores the congruence between the program's objectives and the Church's vision, while also addressing the needs of the local community. The input aspect evaluates the quality of the coaching staff, the availability of facilities and infrastructure, as well as the involvement of parents and the pastoral council. The process component focuses on the consistency of implementation and the methods used, including participatory approaches and liturgical activities. The product aspect reveals significant outcomes, such as enhanced spirituality, moral character, and active involvement of children in church life. Specifically, the program has contributed to an increased understanding of Catholic teachings among children, positive changes in spiritual attitudes such as faithfulness in prayer and participation in Mass, and the development of Christian character traits such as love, honesty, and discipline. The findings indicate that the faith formation program is effective and relevant to the contemporary context. Nevertheless, improvements are needed in facilitator training, digital media utilisation, and stronger collaboration between the Church and families. These results are expected to contribute to the development of contextual and holistic faith education within the Catholic Church.

I. PENDAHULUAN

Pembinaan iman bagi anak merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda di lingkungan Gereja (Ramos et al., 2021). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan menumbuhkan iman semakin kompleks (Ekandari, 2024). Pengaruh teknologi digital, perubahan nilai-nilai sosial, dan beragamnya informasi yang mudah diakses dapat mempengaruhi pemahaman dan penghayatan iman anak (Yayasan Lembaga Sabda, 2023). Dalam fase perkembangan identitas, mereka kerap mengalami kebingungan eksistensial yang membutuhkan pendampingan spiritual yang konsisten dan relevan (Riniwati, 2023).

Laporan Sinode Keuskupan Agung Medan VI tahun 2016 menunjukkan bahwa perhatian terhadap pembinaan iman anak dan remaja masih minim, baik dari orang tua maupun komunitas gerejawi. Akibatnya, banyak anak tumbuh tanpa fondasi religius yang kuat, yang berimplikasi pada perilaku dan karakter yang

kurang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Upaya-upaya pembinaan melalui wadah seperti Anak Sekolah Minggu Katolik (Asmika) dan Anak Remaja Katolik (Areka) pun belum optimal dalam pelaksanaannya (Keuskupan Agung Medan, 2016).

Kemajuan teknologi digital di satu sisi memberikan peluang besar dalam memperkaya metode pembinaan iman melalui media seperti aplikasi Alkitab, video rohani, dan podcast keagamaan. Namun di sisi lain, jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang baik dan pendampingan yang tepat, anak-anak dapat terpapar oleh konten negatif yang justru mengaburkan pemahaman mereka tentang iman Kristiani (Yayasan Lembaga Sabda, 2023). Dalam hal ini, kolaborasi antara Gereja dan orang tua sangat dibutuhkan agar pendidikan iman dapat dilakukan secara kontekstual, menarik, dan bermakna (Bolen et al., 2023).

Stasi Santo Yakobus Paroki Santo Padre Pio Helvetia telah menginisiasi berbagai program pembinaan iman anak yang bertujuan memperkuat pemahaman ajaran Gereja, membentuk karakter Kristiani, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman. Namun, hingga saat ini belum dilakukan evaluasi sistematis terhadap program-program tersebut. Bagaimana efektivitas dan dampak program-program tersebut terhadap perkembangan iman anak belum pernah diteliti. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan evaluatif yang menyeluruh. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohio State University merupakan kerangka yang relevan karena memberikan gambaran komprehensif terhadap pelaksanaan sebuah program pendidikan (Kurniawan abd & Siregar, 2021). Model ini telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks evaluasi, termasuk pendidikan karakter dan pembinaan religius di lembaga-lembaga keagamaan (An Nahdliyah, 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Paroki Santo Padre Pio Helvetia dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan bagi Gereja dalam upaya menumbuhkan iman anak secara lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model evaluasi tersebut dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (M, 1993). Pada bagian *Context* dievaluasi latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program. Ini membantu menentukan apakah program relevan dengan kebutuhan yang ada. Pada evaluasi *Input* dilihat strategi, sumber daya, dan rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Pada *Process* dilakukan pencermataan atas pelaksanaan program, apakah berjalan sesuai rencana dan bagaimana pelaksanaannya dapat ditingkatkan. Sedangkan pada bagian *Product* dilihat hasil akhir dari program, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembina, orang tua, pengurus stasi dan anak, observasi kegiatan pembinaan dan dokumentasi program. Triangulasi teknik digunakan untuk memperkuat validitas data. Analisis dilakukan dengan klasifikasi tematik sesuai empat komponen model CIPP. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan pembinaan iman anak sesuai dengan tujuan pastoral Gereja dan berdampak pada kehidupan anak.

III. Analisis Efektivitas Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Berikut akan dipaparkan hasil analisis pembinaan iman anak di Gereja Katolik Stasi St. Yakobus. Hasil-hasil tersebut diuraikan berdasar pada model CIPP: *Context, Input, Process, Product*.

A. *Context*

Hasil analisis pada bagian konteks dijelaskan dengan mengacu pada indikator-indikator berikut:

1. Kesesuaian dengan visi, misi dan tujuan pembinaan iman dengan Keuskupan Agung Medan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa visi, misi, dan tujuan Gereja Katolik Stasi Santo Yakobus Sukadono selaras dengan arah pastoral Keuskupan Agung Medan (KAM). Keselarasan ini tercermin secara nyata dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan iman anak melalui kelompok kategorial Bina Iman Anak. Visi Gereja Katolik Santo Yakobus Sukadono yang menggambarkan dirinya sebagai “oase

ilahi” di tengah dunia yang penuh tantangan, sejalan dengan visi Keuskupan Agung Medan yang menekankan pewartaan kasih, pengharapan, dan pembinaan umat Allah secara menyeluruh (Dwiatmaja, 2025). Dalam konteks ini, anak-anak menjadi bagian penting dari umat Allah yang harus dibina sejak dini agar dapat merasakan dan menghadirkan kesejukan rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono menunjukkan bahwa cara mendidik, metode pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan telah mencerminkan upaya nyata untuk mengimplementasikan visi dan misi Gereja. Melalui doa, cerita Kitab Suci, aktivitas liturgi anak, serta kegiatan bersama yang membentuk karakter, anak-anak diajak untuk mengenal Allah yang penuh kasih. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima pengetahuan iman, tetapi juga dibentuk dalam pengalaman rohani yang hidup dan bermakna.

Pelaksanaan kegiatan tersebut telah efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman Katolik sejak dini. Kegiatan Bina Iman Anak menjadi sarana konkret untuk mewujudkan visi Gereja Katolik, yaitu menghadirkan kasih Tuhan di tengah dunia, terutama dalam komunitas kecil di tingkat stasi. Anak-anak yang dibina dengan baik diharapkan dapat menjadi “oase kecil” yang membawa damai, kasih, dan pengharapan dalam keluarga serta lingkungan sekitar.

Kegiatan ini mencerminkan indikator kesesuaian visi dan misi Gereja sebagaimana disampaikan oleh (Dhedhu et al., 2025), yakni bahwa setiap program Gereja harus mendukung arah pastoral keuskupan dan Gereja universal. Hal ini diperkuat dengan pandangan (Chandra et al., 2024), bahwa kegiatan seperti katekese anak, retreat rohani, dan pendampingan pastoral merupakan bentuk konkret dari implementasi visi dan misi Gereja yang berhasil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan dilakukan secara rutin, terarah, dan melibatkan pembina-pembina yang telah memahami nilai-nilai dasar iman Katolik. Anak-anak dibimbing bukan hanya secara kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga nilai-nilai Kristiani menjadi bagian dari pola hidup mereka. Kegiatan ini telah membentuk karakter anak untuk tumbuh dalam kasih, kesederhanaan, dan semangat pelayanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono telah menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan visi, misi, dan tujuan Gereja Katolik, khususnya Keuskupan Agung Medan. Kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada anak secara individual, tetapi juga

turut memperkuat kehidupan iman komunitas stasi sebagai bagian dari Gereja universal yang hadir dan hidup di tengah masyarakat.

2. Pemahaman umat Allah tentang pentingnya pembina iman anak

Pembinaan iman anak merupakan bagian penting dari tanggung jawab umat Allah yang melibatkan peran antara Ketua Dewan Stasi (KDS), para pembina, dan orang tua (John Paul II, 1979; Lewar, 2024). Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan iman anak-anak di lingkungan Stasi Santo Yakobus Sukadono. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa meskipun peran mereka sudah tampak nyata, masing-masing masih memiliki tantangan dan ruang untuk pengembangan.

Peran dan Tanggung Jawab Ketua Dewan Pastoral Stasi (KDPS). Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa Ketua Dewan Stasi memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan pembinaan iman anak. Salah satu bentuk nyata peran ini terlihat dalam penyediaan fasilitas dan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Bina Iman Anak. Dalam masa kepemimpinan sebelumnya, KDPS dikenal aktif dan hadir dalam hampir seluruh kegiatan anak-anak, memberikan dukungan moral dan memastikan kelancaran program. KDPS hadir sebelum kegiatan dimulai dan secara aktif memantau kebutuhan anak-anak serta kondisi kegiatan. Pada masa pergantian kepemimpinan, KDPS yang baru masih dalam tahap adaptasi dan orientasi terhadap tugas-tugas yang ada. Hal ini menjadi catatan penting bahwa kepemimpinan dalam struktur Gereja di tingkat stasi perlu didampingi melalui pelatihan atau mentoring agar kesinambungan visi dan pelayanan tetap terjaga. Berdasarkan teori (Lewar, 2024), tanggung jawab Dewan Pastoral mencakup penyusunan program, pengorganisasian kegiatan liturgi anak, kolaborasi dengan pembina dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan. Peran fasilitatif dan pemantauan dari KDPS sangat menentukan kelangsungan dan kualitas pembinaan iman anak.

Peran dan Tanggung Jawab Pembina. Pembina merupakan pelaksana langsung dari kegiatan pembinaan iman anak. Berdasarkan wawancara, pembina telah menunjukkan komitmen dalam membimbing anak-anak sesuai jadwal yang telah disusun. Mereka menyampaikan ajaran iman Katolik melalui pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak (Minaratih & Derung, 2023). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas. Sebagian besar kegiatan masih

berfokus pada ceramah atau pengulangan hafalan doa, tanpa variasi metode kreatif seperti permainan rohani, drama, atau diskusi interaktif.

Hal ini berpotensi memengaruhi minat anak dalam mengikuti kegiatan secara aktif dan antusias. Padahal, seperti dikemukakan oleh (Minaratih & Derung, 2023), pembina seharusnya mampu menyampaikan ajaran Gereja melalui metode yang menarik, relevan, dan membentuk komunitas iman yang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pembina melalui pelatihan metode pembinaan kreatif sangat diperlukan agar kegiatan semakin efektif dan bermakna bagi anak-anak.

Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pembinaan iman anak. Mereka mendampingi anak ke gereja, menyediakan kebutuhan logistik, dan melanjutkan pembinaan iman di rumah melalui doa bersama, bercerita Kitab Suci, dan memberikan teladan hidup Kristiani. Hal ini diperkuat melalui observasi, di mana orang tua tampak hadir dan antusias dalam mendukung anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Peran orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama sangat penting (GE, 3; FC,36), sebagaimana ditegaskan oleh (Mandasari, 2022), bahwa teladan hidup di rumah akan membentuk karakter dan kepekaan iman anak. Orang tua yang terlibat aktif mampu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan iman, serta memastikan kesinambungan antara pembinaan yang diterima di gereja dan yang dijalani di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono telah mendapat dukungan dari tiga komponen penting umat Allah, yaitu KDPS, pembina, dan orang tua. Masing-masing pihak menjalankan perannya secara aktif meskipun masih terdapat tantangan, seperti transisi kepemimpinan, keterbatasan metode pengajaran, dan perlunya pendalaman peran orang tua di rumah.

Dengan penguatan kolaborasi antara ketiga elemen ini, serta peningkatan kapasitas masing-masing melalui pelatihan, pendampingan, dan komunikasi yang berkelanjutan, maka pembinaan iman anak dapat berjalan lebih efektif. Hal ini sangat penting, mengingat pembinaan iman sejak dini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Kristiani yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan zaman modern (No et al., 2022).

3. Kesesuaian dengan kebutuhan spiritual dan sosial anak

Pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono secara umum sudah memperhatikan kebutuhan spiritual dan sosial anak. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan yang berfokus pada pengenalan akan Tuhan, pembacaan Kitab Suci, doa bersama, serta keterlibatan anak dalam liturgi dan kegiatan komunitas. Anak-anak diberikan ruang untuk bertumbuh dalam relasi pribadi dengan Tuhan melalui aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan usia mereka, sekaligus berinteraksi dengan sesama dalam suasana kebersamaan yang membangun.

Khususnya dalam pembahasan mengenai kebutuhan spiritual anak, yang mencakup keinginan untuk mengenal Tuhan, memahami ajaran iman, serta mengembangkan kebiasaan doa dan ibadah (Tombi, 2024). Anak-anak yang kebutuhan spiritualnya terpenuhi akan menunjukkan ketertarikan terhadap ajaran iman dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan kepedulian (Silalahi, n.d.).

(Barton et al., 2014) menjelaskan bahwa perkembangan iman adalah proses yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pengalaman spiritual yang mendalam dan refleksi kritis, yang menyatakan bahwa pembinaan iman tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengajaran), tetapi juga afektif (penghayatan) dan konatif (pengamalan). Oleh karena itu, pembinaan iman yang efektif harus menyentuh seluruh dimensi anak spiritual, sosial, dan emosional. Kegiatan seperti kelompok doa anak, pelayanan sosial sederhana, dan permainan rohani telah terbukti mendukung perkembangan sosial sekaligus spiritual anak.

Selain kebutuhan spiritual, kebutuhan sosial anak juga menjadi bagian penting. Anak-anak perlu merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam lingkungan komunitas gereja yang ramah dan mendukung. Seperti dijelaskan oleh Siswanto (2020), anak yang merasa aman secara sosial akan lebih mudah berkembang dalam iman. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian, di mana anak-anak terlihat lebih aktif dan bersemangat ketika kegiatan diselenggarakan.

Dengan demikian, pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono telah berjalan searah dengan kebutuhan spiritual dan sosial anak. Namun, peningkatan metode pengajaran dan kreativitas dalam pendekatan tetap dibutuhkan untuk menjaga antusiasme dan memperkuat pengalaman iman anak secara lebih mendalam dan personal.

4. Faktor lingkungan sosial dan budaya yang mendukung atau menghambat

Lingkungan sosial dan budaya merupakan faktor eksternal penting yang dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam pembinaan iman anak. Lingkungan keluarga yang aktif secara rohani akan mendorong anak bertumbuh dalam iman, sedangkan keluarga yang abai dalam kehidupan menggereja dapat menjadi penghalang perkembangan spiritual anak (Smith, C., & Denton, 2005).

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar anak-anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono di satu sisi diungkapkan sangat mendukung dengan adanya keluarga dan komunitas Gereja yang mendukung melalui keterlibatan orang tua, keaktifan pembina, dan suasana kebersamaan dalam kegiatan Gereja. Namun di sisi lain, terdapat juga lingkungan sekitar yang kurang religius, gaya hidup modern, serta paparan media digital yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Budaya populer dan perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan nyata dalam pembinaan iman anak. Budaya sekularisme, hedonisme, serta gaya hidup instan dan individualistis, sebagaimana dijelaskan oleh Paus Benediktus VI dalam (Hasan et al., 2021), sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Anak-anak yang kurang diawasi atau tidak diberikan filter nilai oleh orang tua dan Gereja sangat rentan terhadap pengaruh ini.

Hal lain yang diungkapkan dan menjadi tantangan pembinaan iman anak adalah perkembangan media sosial, game online, dan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai iman. Hal-hal tersebut dapat melemahkan pemahaman dan penghayatan ajaran Gereja jika tidak disikapi dengan bijak. Dalam situasi ini ditekankan pentingnya pemanfaatan teknologi secara positif dan penguatan peran keluarga dan Gereja sebagai penyangga utama dalam pendidikan iman anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan iman anak sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di sekitarnya. Ketika lingkungan mendukung, pembinaan iman dapat berjalan efektif. Namun jika sebaliknya, maka peran Gereja dan keluarga harus semakin kuat dalam memberikan pendampingan yang relevan, kreatif, dan kontekstual agar iman anak tetap tumbuh meskipun di tengah tantangan zaman.

B. Input

Berikut akan diuraikan temuan terkait sejauh mana input yang tersedia mendukung pencapaian tujuan program pembinaan iman anak secara optimal.

1. Kompetensi pembina (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)

Faktor pendukung keberhasilan pembinaan iman adalah kompetensi tenaga Pembina. Tenaga pembina yang kompeten bukan hanya menguasai materi ajaran iman, tetapi juga mampu menyampaikannya secara menarik dan relevan dengan perkembangan psikologis anak (Hidayat et al., 2013). Kompetensi pembina di Stasi Santo Yakobus Sukadono sudah cukup memadai, namun dari sisi kualitas, masih diperlukan peningkatan, terutama dalam aspek metodologi pembelajaran, penguasaan materi ajaran Gereja, serta kreativitas dalam menyampaikan materi kepada anak. Pembina yang ada telah menunjukkan komitmen dan semangat pelayanan, namun masih terdapat keterbatasan dalam pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Masih minimnya pelatihan bagi pembina di stasi ini juga menjadi tantangan, sebagaimana disebut dalam teori bahwa rendahnya kesiapan sumber daya manusia dapat menjadi penghambat keberhasilan pembinaan iman. Tanpa pelatihan rutin, pembina akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan demikian, efektivitas dari sisi input, khususnya dalam hal tenaga pembina, menunjukkan adanya potensi yang baik tetapi perlu penguatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi pedagogis agar pembinaan iman dapat berjalan optimal.

2. Ketersediaan fasilitas dan sumber daya pendukung

Ketersediaan fasilitas dan sumber daya pendukung untuk kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono masih terbatas. Kegiatan sering dilaksanakan di tempat yang kurang dalam peralatan, seperti ruangan alat untuk mendukung kegiatan bina iman anak. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga belum bervariasi, sebagian besar masih bersifat konvensional tanpa dukungan alat bantu visual atau multimedia yang menarik bagi anak.

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang efektivitas pembinaan iman. Menurut teori tersebut, lingkungan belajar yang mendukung dapat menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan mendidik bagi anak. Ini termasuk ruang pembelajaran yang aman, media pengajaran yang interaktif, serta alat bantu ajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Keterbatasan sarana juga bisa menghambat pembentukan suasana komunitas iman yang hidup, karena anak tidak memiliki cukup ruang untuk

berinteraksi, bermain, dan belajar secara aktif bersama teman-temannya (Putri Setyaningsih, 2021). Padahal, menurut teori pembinaan iman dalam konteks komunitas, interaksi sosial sangat penting untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kerja sama, kasih, dan kepedulian.

Maka dari itu, pembinaan iman yang efektif memerlukan dukungan fasilitas fisik dan alat bantu pembelajaran yang sesuai. Gereja dan Dewan Pastoral Stasi perlu memprioritaskan pengembangan sarana-prasarana, baik melalui penggalangan dana, kerja sama dengan paroki induk, maupun pelatihan penggunaan media digital dan kreatif bagi pembina.

Dengan demikian, efektivitas pembinaan dari sisi input dalam hal sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan agar pembinaan iman anak tidak hanya berlangsung, tetapi juga bermutu dan berdampak secara menyeluruh pada pertumbuhan spiritual dan sosial anak.

3. Metode Pembinaan Yang Digunakan Sesuai dengan Usia Anak

Metode pembinaan kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara sistematis. Materi lebih banyak disiapkan secara mandiri oleh para pembina berdasarkan pengalaman atau bahan yang mereka cari sendiri. Belum tersedia modul atau panduan resmi yang konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan jenjang usia dan perkembangan iman anak.

Bahwa materi ajar yang baik adalah materi yang kontekstual, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan iman anak. Tanpa panduan yang memadai, pembina cenderung menyampaikan materi secara sporadis dan tidak terpadu, sehingga tujuan pembinaan jangka panjang sulit dicapai.

Ketiadaan panduan pembinaan yang jelas juga dapat menimbulkan ketimpangan dalam mutu pembinaan antar pembina. Hal ini mendukung teori bahwa salah satu hambatan dalam pembinaan iman adalah minimnya acuan tertulis atau kurikulum standar. Dengan tidak adanya panduan yang resmi, sangat mungkin terjadi ketidaksesuaian antara apa yang dibutuhkan anak dan apa yang diberikan oleh pembina.

Dengan demikian, efektivitas dari sisi input dalam hal metode pembinaan masih tergolong rendah. Untuk meningkatkan mutu pembinaan iman anak, dibutuhkan pengadaan dan pemanfaatan bahan ajar yang relevan, penyusunan panduan lokal yang terstruktur, serta pelatihan pembina dalam mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan menyentuh kehidupan anak.

4. Peran Orang tua dalam Mendukung Pembinaan Iman

Peran orang tua dalam mendukung pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono cukup beragam. Sebagian orang tua menunjukkan kepedulian dengan mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan Pembinaan Imam Anak, namun sebagian lainnya masih bersikap pasif dan menyerahkan sepenuhnya pembinaan kepada pihak Gereja. Kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman tentang peran mereka sebagai pendidik iman pertama, serta kurangnya komunikasi dengan pembina menjadi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakterlibatan mereka secara optimal.

Orang tua merupakan pendidik iman pertama dan utama bagi anak. Dalam tradisi Gereja Katolik, keluarga disebut sebagai Gereja domestik, tempat di mana anak pertama kali mengenal Tuhan, belajar berdoa, dan menghayati nilai-nilai Kristiani. Ketika orang tua menjalankan peran ini secara aktif, pembinaan iman yang dilakukan Gereja akan bersifat melengkapi dan memperkuat, bukan menggantikan. Hal ini juga terlihat dalam hasil penelitian, di mana beberapa orang tua merasa belum memiliki pengetahuan dan metode yang cukup untuk membina iman anak di rumah.

Partisipasi orang tua dalam pembinaan iman bukan hanya dalam bentuk fisik, seperti mengantar anak ke Gereja, tetapi lebih penting lagi dalam membentuk kebiasaan doa, keteladanan hidup Kristiani, dan komunikasi iman yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa hal ini, kegiatan pembinaan di Gereja tidak akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan iman anak.

Dengan demikian, efektivitas pembinaan iman anak dari sisi input sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua terlibat aktif dalam mendukung proses tersebut. Diperlukan pendekatan pastoral yang lebih menyentuh orang tua, seperti rekoleksi keluarga, pelatihan parenting rohani, atau komunitas orang tua BIAK agar mereka mampu mengambil peran sebagai mitra aktif dalam mendampingi pertumbuhan iman anak-anak mereka.

C. *Process*

Pemaparan hasil pada bagian ini bertujuan untuk menilai apakah proses berjalan sesuai rencana dan standar mutu yang telah ditetapkan.

1. Kesesuaian Pelaksanaan Kegiatan Dengan Jadwal dan Prosedur Yang Direncanakan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono pada dasarnya telah mengikuti jadwal dan prosedur yang direncanakan, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam hal konsistensi waktu dan kesiapan teknis. Jadwal kegiatan pembinaan telah disusun oleh tim pembina dan disesuaikan dengan kalender liturgi serta kegiatan umat, namun tidak semua kegiatan dapat terlaksana secara rutin karena adanya hambatan seperti cuaca, minimnya kehadiran anak, dan keterbatasan sarana pendukung.

Dari sisi prosedur, kegiatan pembinaan umumnya telah mengikuti pola dasar seperti doa pembuka, pembacaan Kitab Suci, pemaparan materi, diskusi atau permainan rohani, dan doa penutup. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa prosedur pembinaan harus menyentuh tiga aspek: pengetahuan iman (kognitif), penghayatan iman (afektif), dan pengamalan iman (konatif). Namun, keterlambatan dalam memulai kegiatan, persiapan teknis yang mendadak, serta belum adanya standar operasional tertulis menyebabkan prosedur kadang tidak berjalan optimal.

Dengan demikian, dari sudut proses, pelaksanaan kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono sudah menunjukkan kesesuaian dasar dengan jadwal dan prosedur yang direncanakan, namun masih perlu penguatan dalam aspek konsistensi, manajemen waktu, serta penyusunan prosedur operasional yang jelas. Hal ini penting agar pembinaan dapat berjalan dengan lebih teratur dan memberikan dampak formasi iman yang maksimal bagi anak-anak.

2. Tingkat Partisipasi anak dalam kegiatan pembinaan

Tingkat partisipasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembinaan iman di Stasi Santo Yakobus Sukadono tergolong cukup baik namun masih tidak stabil. Sebagian besar anak menunjukkan minat untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan seperti doa bersama, permainan rohani, pembacaan Kitab Suci, dan tugas-tugas liturgis seperti menjadi misdinar atau anggota koor anak. Namun kehadiran anak masih belum konsisten, dan tingkat keterlibatan aktif dalam diskusi atau kegiatan rohani tertentu masih dipengaruhi oleh suasana hati, metode yang digunakan, serta dukungan dari orang tua.

Partisipasi aktif anak merupakan indikator utama keberhasilan proses pembinaan iman. Anak-anak yang merasa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan akan lebih mudah menginternalisasi ajaran iman dan mengembangkan relasi yang positif dengan Tuhan serta sesama. Menurut teori pembelajaran anak dalam

konteks gerejawi, pengalaman langsung dalam aktivitas religius memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Kristiani.

Partisipasi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembina dalam menyampaikan materi. Teori menyebutkan bahwa pendekatan yang monoton, kurang interaktif, atau tidak relevan dengan minat anak dapat menyebabkan menurunnya keterlibatan. Hasil penelitian mengonfirmasi hal ini, di mana kehadiran anak cenderung lebih tinggi saat kegiatan dikemas secara menarik, kreatif, dan penuh interaksi, seperti melalui permainan, nyanyian, atau drama rohani.

Dengan demikian, tingkat partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembinaan iman di Stasi Santo Yakobus Sukadono dapat dikatakan cukup baik, namun memerlukan strategi peningkatan. Di antaranya melalui penyusunan kegiatan yang lebih menarik, partisipatif, dan kontekstual; peningkatan komunikasi dengan orang tua; serta penyesuaian jadwal yang fleksibel agar anak tetap dapat mengikuti kegiatan tanpa merasa terbebani.

3. Interaktivitas metode pembinaan iman anak yang digunakan, seperti diskusi kelompok, permainan rohani, atau refleksi iman

Kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono telah digunakan beberapa metode yang bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok kecil, permainan rohani, nyanyian, dan cerita Kitab Suci yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak terlihat lebih antusias dan terlibat ketika metode yang digunakan bersifat menyenangkan dan partisipatif. Namun demikian, variasi metode belum digunakan secara konsisten, dan kegiatan refleksi iman masih jarang dilakukan secara terarah.

Metode pembinaan iman yang interaktif akan lebih efektif dalam membantu anak memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan yang hanya berfokus pada ceramah atau pengajaran satu arah cenderung tidak efektif untuk anak-anak, karena mereka belajar melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi (Shinta et al., 2022).

Dengan demikian, efektivitas metode pembinaan iman sangat ditentukan oleh sejauh mana metode tersebut mengaktifkan partisipasi anak. Penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan rohani, dan refleksi iman sudah terbukti meningkatkan minat dan pemahaman anak, sehingga perlu lebih dikembangkan dan dilakukan secara terencana dan konsisten dalam setiap pertemuan pembinaan.

D. Product

Pemaparan berikut akan menunjukkan efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan masukan untuk pengambilan keputusan ke depan.

1. Pemahaman Anak terhadap ajaran iman katolik (pengetahuan agama)

Sebagian besar anak yang mengikuti pembinaan iman di Stasi Santo Yakobus Sukadono memiliki pemahaman dasar yang cukup baik terhadap ajaran iman Katolik. Anak-anak mampu menjawab pertanyaan seputar kisah-kisah dalam Kitab Suci, mengenal doa-doa pokok Gereja, serta memahami nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan. Namun, pemahaman tersebut masih cenderung bersifat hafalan atau pengulangan, belum sepenuhnya menunjukkan kedalaman refleksi atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari proses pembinaan iman salah satunya ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan iman anak. Pendidikan agama Katolik tidak hanya bertujuan mentransfer informasi teologis, tetapi membentuk kesadaran anak akan relasi mereka dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap ajaran iman bukan sekadar hafalan tentang isi Kitab Suci atau doa-doa, tetapi mencakup pengertian akan makna dan pesan rohani yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi tantangan dalam pembinaan iman di stasi, terutama karena keterbatasan media ajar dan metode yang digunakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang lebih sering mengikuti kegiatan BIA dan didampingi secara aktif oleh orang tua menunjukkan pemahaman iman yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang terlibat. Ini menguatkan teori bahwa pembinaan yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan kehidupan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman iman yang kuat.

Dengan demikian, efektivitas pembinaan iman anak dari sisi hasil (product) dalam hal pemahaman terhadap ajaran iman Katolik sudah menunjukkan perkembangan positif, namun masih perlu ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga dan kesinambungan pembinaan juga menjadi kunci penting agar pengetahuan iman anak tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi bertumbuh menjadi pengalaman iman yang hidup.

2. Perubahan dalam sikap spiritual, seperti kesetiaan berdoa, partisipasi misa, dan kegiatan Gereja

Sebagian besar anak yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan iman di Stasi Santo Yakobus Sukadono mengalami perubahan positif dalam sikap spiritual mereka. Anak-anak menjadi lebih terbiasa berdoa, baik secara pribadi maupun bersama keluarga, menunjukkan antusiasme dalam mengikuti Misa, serta mulai aktif dalam kegiatan Gereja seperti menjadi misdinar, ikut paduan suara anak, atau membantu dalam kegiatan lingkungan. Perubahan ini terlihat lebih jelas pada anak-anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Hasil yang diharapkan dari pembinaan iman anak tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam sikap dan kebiasaan spiritual. Dalam konteks evaluasi model CIPP, hasil ini mencerminkan keberhasilan produk (product) dari pembinaan iman, di mana anak tidak hanya tahu tentang ajaran iman, tetapi juga mulai hidup di dalamnya secara nyata. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan ini belum merata. Masih ada anak yang kurang konsisten dalam mengikuti Misa atau belum membangun kebiasaan doa secara pribadi. Hal ini diperkuat oleh teori bahwa sikap spiritual anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan metode pembinaan yang digunakan. Jika pembinaan kurang menarik atau tidak diintegrasikan dengan kehidupan di rumah, maka hasilnya pun akan kurang maksimal.

Dengan demikian, pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono telah menunjukkan hasil positif dalam hal perubahan sikap spiritual anak, terutama dalam hal kesetiaan berdoa, keikutsertaan dalam Misa, dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Untuk menjaga dan meningkatkan hasil ini, diperlukan kesinambungan pembinaan, pendekatan yang lebih kontekstual, serta sinergi yang kuat antara Gereja, pembina, dan keluarga.

3. Perkembangan karakter Kristiani, seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan kedisiplinan.

Kegiatan pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono turut berkontribusi dalam membentuk karakter Kristiani anak, khususnya dalam nilai-nilai kasih, kejujuran, dan kedisiplinan. Anak-anak mulai menunjukkan sikap saling membantu, lebih jujur dalam berkata-kata, serta memiliki kesadaran untuk hadir tepat waktu dalam kegiatan gereja. Namun, pembentukan karakter ini masih berjalan secara bertahap dan belum seragam pada semua anak, bergantung pada intensitas pembinaan dan penguatan nilai di lingkungan keluarga. Pembinaan iman

yang efektif tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter Kristiani anak. Karakter seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan kedisiplinan merupakan buah dari iman yang dihidupi dan terus dilatih melalui kebiasaan, keteladanan, serta pengalaman dalam komunitas.

Pembentukan karakter Kristiani juga sangat terkait dengan disiplin spiritual, seperti kesetiaan dalam berdoa dan tanggung jawab dalam tugas-tugas kecil di lingkungan gereja. Anak-anak yang terbiasa menjalankan tanggung jawab kecil, seperti menjadi misdinar atau menyusun kursi saat kegiatan, mulai menunjukkan sikap disiplin dan kepedulian yang lebih tinggi, sebagaimana juga ditegaskan dalam teori pembinaan iman berbasis partisipasi aktif.

Dengan demikian, pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono sudah memberikan dampak positif dalam perkembangan karakter Kristiani anak, terutama dalam nilai kasih, kejujuran, dan kedisiplinan. Untuk memperkuat hasil ini, pembinaan iman perlu lebih terintegrasi dengan pembinaan karakter, dan melibatkan keluarga serta komunitas dalam meneguhkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari anak.

IV. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP memberikan kerangka yang komprehensif dalam menilai efektivitas program pembinaan iman anak. Pada dimensi *Context*, ditemukan bahwa Program pembinaan iman anak di Stasi Santo Yakobus Sukadono telah sesuai dengan visi dan misi Gereja Katolik, khususnya dalam pewartaan iman kepada generasi muda. Kegiatan seperti doa bersama, pengenalan Kitab Suci, dan keterlibatan anak dalam liturgi mencerminkan usaha untuk menumbuhkan semangat rohani sejak dini. Anak-anak menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan rohani dan semangat untuk mengenal Tuhan. Namun, keterlibatan keluarga dalam mendampingi anak secara langsung masih perlu ditingkatkan agar pembinaan lebih menyatu antara kehidupan rumah dan Gereja.

Pada aspek *Input*, pembinaan iman menunjukkan kualitas yang cukup baik dalam beberapa aspek. Pembina dalam kegiatan ini memiliki semangat dan komitmen pelayanan yang tinggi. Namun, sebagian besar belum mendapatkan pelatihan pedagogis yang memadai terkait pembinaan iman anak. Sarana pembinaan masih terbatas; ruang dan media ajar seperti buku cerita rohani, alat

peraga, dan teknologi pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal. Modul pembinaan juga belum tersedia dalam bentuk baku, sehingga materi bersifat improvisasi dan tidak terstandar. Orang tua sebagian besar memberikan dukungan moral, tetapi belum secara aktif terlibat dalam proses pembinaan di rumah.

Evaluasi pada aspek *Process* memperlihatkan bahwa kegiatan pembinaan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, namun dari sisi metode, masih dominan bersifat satu arah seperti ceramah dan pembacaan teks. Anak-anak lebih antusias dan terlibat ketika metode yang digunakan bersifat interaktif, seperti permainan rohani, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif lainnya. Evaluasi program masih bersifat informal dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Belum tersedia instrumen atau format baku untuk menilai capaian pembinaan dan memberikan umpan balik.

Sementara itu, pada aspek *Product*, penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap ajaran iman Katolik. Anak-anak mulai mengenal dan menghafal doa-doa pokok, memahami cerita-cerita dalam Kitab Suci, serta menunjukkan ketertarikan pada kehidupan liturgi. Sikap spiritual seperti kesetiaan berdoa, kehadiran dalam misa, dan keterlibatan dalam kegiatan gereja mulai terbentuk. Dari sisi karakter, anak-anak menunjukkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kepedulian, dan kedisiplinan, meskipun belum merata pada seluruh peserta. Perlu strategi pembinaan lanjutan agar hasil ini dapat diperkuat dan dipertahankan dalam jangka panjang.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan obyektif, tanpa intervensi pihak ketiga.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh peneliti tanpa dukungan dari lembaga atau sponsor eksternal. Seluruh biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, termasuk pengumpulan data, transportasi, konsumsi, dan penyusunan laporan, ditanggung oleh peneliti secara pribadi sebagai bentuk

komitmen terhadap pengembangan pendidikan iman anak di lingkungan Gereja Katolik.

VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dewan Pastoral Stasi, para pembina, anak-anak, dan orang tua di Stasi Santo Yakobus Sukadono atas keterbukaan dan partisipasinya. Penghargaan juga disampaikan kepada Pastor Paroki Santo Padre Pio Helvetia serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan masukan selama proses penelitian ini.

VIII. REFERENSI

- An Nahdliyah, K. (2023). Evaluasi Pembelajaran Model Cipp Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Haq an Nahdliyah Sidoarjo. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 19–44. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.782>
- Barton, R. H., Chandler, D. J., Tan, S. Y., Tenelshof, J., & Wilhoit, J. C. (2014). Spiritual Formation in the Church. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 7(2), 292–311. <https://doi.org/10.1177/193979091400700212>
- Bolen, N. Bin, Petrus, T., & Kwen, K. M. (2023). *Peran Orang tua Sebagai Pendidikan Iman*. 4(2).
- Chandra, Y., Saputra, K., Tinggi, S., Katolik, A., & Pontianak, N. (2024). *Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern :Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat*. 149–162.
- Dhedhu, F., Pastoral, T., Reksa, A., Natalia, P., Kopong, S., Tinggi, S., & Atma, P. (2025). *Pertobatan Pastoral: Sebuah Pilihan Menuju Pembaharuan Karya Pastoral Paroki*. IX(1), 43–52. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i1.34>
- Dwiatmaja, A. I. (2025). *Sinodalitas Gereja : Strategi Mewujudkan Umat Katolik Yang Berpartisipasi Di Paroki Sakramen Mahakudus*. 08(01), 1–19.
- Ekdari, C. Y. (2024). Pembinaan Iman Remaja di Era Digital. *Sabda.Org*.
- Hasan, B., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Formatio Keluarga Sebagai Upaya Menanggapi Fenomena Konversi Agama. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.244>
- Hidayat, A. I., Madya, W., Pusdiklat, K., Bandung, R., Syaefudin, U., Universitas, D., & Indonesia, P. (2013). *Model Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis*. 2, 23–38.

- John Paul II. (1979). *Catechesi Tradendae, Apostolic Exhortation*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1981). *Familiaris Consortio. Apostolic Exhortation to the episcopate to the clergy and to the faithful of the whole Catholic Church regarding the role of the Christian family in the modern world*.
- Keuskupan Agung Medan, K. (2016). *Keluarga Katolik Sebagai Keluarga Kecil*. 218.
- Kurniawan abd, & Siregar, A. (2021). *Evaluasi Program CIPP* (M. P. Dr. H. Mawardi Lubis (ed.)).
- Lewar, F. A. (2024). *Katekese Digital : Peran Pembina Dalam Membangun Minat Anak Untuk Terlibat Dalam Kegiatan Bina Iman*. 2(3), 123–128.
- M, D. W. (1993). *model evaluasi , measurement, assessment, evaluation*.
- Mandasari, R. A. (2022). *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Katolik*. 125–136.
- Minaratih, M., & Derung, T. N. (2023). Weekend Paroki Sebagai Sarana Kesiapan Calon Katekis dalam Berpastoral. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(2), 61–65. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i2.1858>
- No, V., Tahun, N., Ferra, V., & X, I. P. (2022). *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital*. 2(11), 381–386.
- Putri Setyaningsih, D. (2021). Problematika Manajemen Lembaga Paud Dalam Keterbatasan Sarana Dan Prasarana. *Early Childhood and Development JournalJournal*, 3(8), 68–75. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Ramos, P. A. D. J., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Bina Iman Remaja dalam Masa Pandemi Covid-19 di Paroki Santa Maria Immaculata Mataram. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.240>
- Riniwati. (2023). Tujuan Pembinaan Iman Remaja. *Jurnal Teologi*.
- Shinta, R. D., Hartutik, I., & Yustinus, J. W. Y. (2022). Anak Tunagrahita (Pengertian, Karakteristik, Klasifikasi, Penyebab dan Permasalahan). *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastural (Lumen)*, 1(2), 1–12. <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/anak-tunagrahita.html>
- Silalahi, M. E. (n.d.). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk kecerdasan : Studi Kualitatif di Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Pangkal pinang*. 69–76.

- Siswanto, Y. D. & K. (2020). *Sabda : Jurnal Teologi Kristen*. 1(November), 33–47.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *he Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*.
- Tombi, A. A. (2024). *Urgensi Pendidikan Kristen Bagi Pembentukan Karakter*.
- Vatican II. (1965). Gravissimum Educationis–Declaration on Christian education. In *The conciliar and post-conciliar documents study edition* (pp. 725–737).
- Yayasan Lembaga Sabda. (2023). *Pembinaan Iman Remaja*.